

**STRATEGI PENGEMBANGAN KLAS TER INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH PENGOLAHAN KOPI
DI KECAMATAN TUTUR KABUPATEN PASURUAN**

(¹)**Khafizh Rosyidi**¹, (²)**Nuriyanto**

(^{1,2}) Program Studi Teknik Industri, Universitas Yudharta Pasuruan

ABSTRAK

Salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Pasuruan adalah kopi. Potensi perkebunan kopi di Kabupaten Pasuruan terus mengalami perkembangan pesat. Kecamatan Tukur merupakan kecamatan yang memiliki areal terluas dengan luas lahan 1.833,7 Ha dan penghasil kopi terbanyak sebesar 674,28 ton (bijih oase) dibandingkan kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kopi di Kecamatan Tukur merupakan subsektor basis di Kabupaten Pasuruan dengan indeks LQ senilai 1,277618 ($LQ > 1$). Seiring dengan potensi tersebut, saat ini telah terbentuk 26 (dua puluh enam) kelompok tani (poktan)/KUB/KWT yang berpusat di 3 (tiga) desa di wilayah Kecamatan Tukur, antara lain: Desa Sumberpitu, Desa Kalipucang, dan Desa Tukur. Sebagaimana model diamond cluster dari porter di atas, dapat dipahami bahwa terdapat 4 (empat) aspek utama dengan beberapa point kriteria yang perlu diukur tingkat kesediannya sehingga goal peningkatan perekonomian daerah dan daya saing klaster benar-benar dapat terwujud. Secara umum kualitas kopi berada pada cita rasa yang khas sesuai dengan kondisi geografis masing-masing lokal daerahnya. Dalam rangka pengembangan IKM pengolahan kopi lokal, dilakukan melalui pendekatan pengembangan komoditas unggulan terpadu yang menjadi basis di Kecamatan Tukur, dan memperhatikan ragam komoditas unggulan lainnya yang berpotensi untuk disinergikan guna mewujudkan suatu obyek potensi unggulan yang terpadu. Perlu diupayakan pembentukan asosiasi pengusaha/produsen kopi dalam bentuk koperasi serba usaha bidang per-kopi-an guna peningkatan produktivitas IKM pengolahan kopi oleh pengusaha/produsen kopi lokal yang terorganisir. Sebagaimana konsep diamond cluster model dari porter, perlu diupayakan sinergitas potensi unggulan Kecamatan Tukur antara lain potensi unggulan kopi, susu segar, dan apel khas nongkojajar (Kecamatan Tukur) menjadi obyek wisata agropolitan Kabupaten Pasuruan.

Kata kunci: Klaster industri, Kopi, Location Quotient, SWOT

1. Pendahuluan

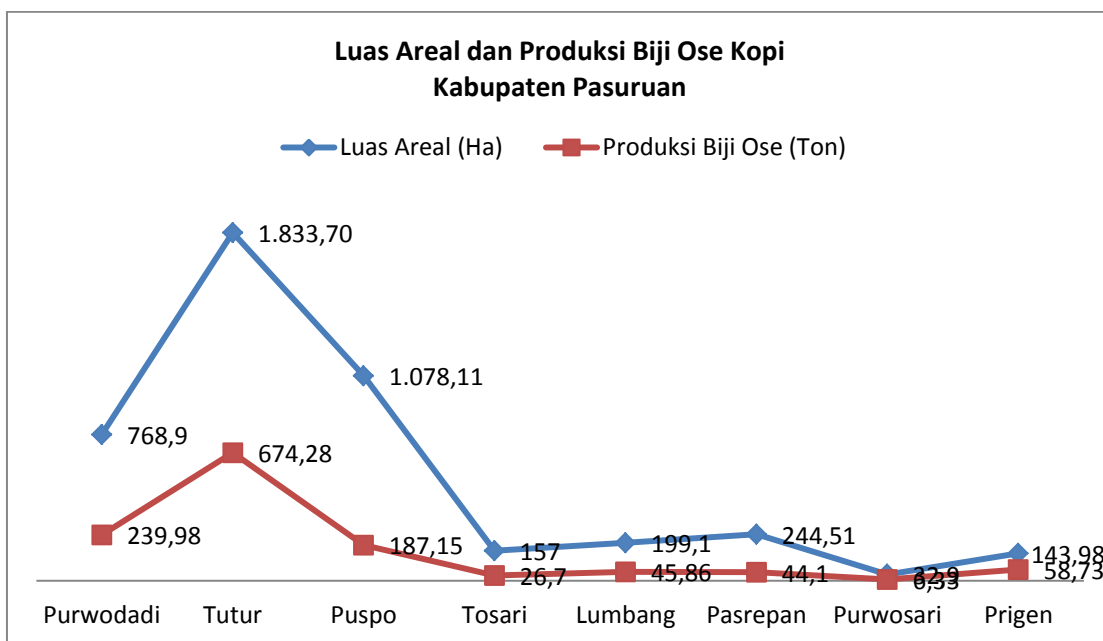
Berdasarkan data BPS dengan harga konstan tahun 2000, realisasi kontribusi PDB IKM sebesar 33,65% pada tahun 2011, menjadi sebesar 33,97% pada tahun 2012 dan meningkat lagi menjadi 34,28% pada tahun 2013. Begitu juga pada tahun 2014, meningkat lagi menjadi 34,56%. Untuk tahun 2015, realisasi pada indikator ini tidak dapat disajikan karena ada perubahan harga dasar pada penghitungan PDB nasional, dari harga tahun 2000 menjadi 2010. Namun, apabila masih menggunakan harga dasar tahun 2000, diperkirakan pada tahun 2015 PDB IKM mampu menyumbang 34,82% terhadap PDB industri dengan nilai Rp 232 Triliun, atau hampir mencapai target 35% yang ditetapkan.

Terlepas dari capaian target tersebut, masih terdapat permasalahan yang kerap dialami IKM terkait peningkatan daya saing, di antaranya adalah kapabilitas SDM yang rendah atau stagnan, sulitnya menembus akses permodalan, dan penerapan teknologi modern belum dipandang perlu

¹ khafizhrosyidi@yudharta.ac.id

(masih mengandalkan metode tradisional). Solusi atas kendala tersebut salah satunya adalah melalui program restrukturisasi mesin/peralatan IKM dan pendampingan/bimbingan teknis kepada IKM agar memiliki sertifikat produk maupun kompetensi tenaga kerja. Disamping itu, model atau pola strategi pengelolaan dan pengembangan juga tidak kalah penting sebagai upaya peningkatan keunggulan IKM yang berdaya saing tinggi. Hingga saat ini, tidak sedikit industri kecil menengah itu cenderung mengelompok di dalam wilayah tertentu (*clustered*). Kecenderungan demikian bukan hanya Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Boadway et al (2004:623) bahwa "kegiatan ekonomi pada dasarnya cenderung mengklaster", khususnya aktivitas ekonomi yang bergerak di sektor serupa.

Salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Pasuruan adalah kopi. Potensi perkebunan kopi di Kabupaten Pasuruan terus mengalami perkembangan pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin luasnya areal perkebunan kopi. Berbagai jenis kopi berhasil dibudidayakan di beberapa kecamatan seperti Purwodadi 768,9 Hektar dengan produksi 239,98 ton biji ose, Tukur 1.833,7 Hektar dengan produksi 674,28 ton biji ose, Tosari 157 Hektar dengan produksi 26,7 ton biji ose, Lumbang 199,1 Hektar dengan produksi 45,86 ton biji ose, Purwosari 244,51 Hektar dengan produksi 6,33 ton biji ose, Prigen 143,98 Hektar dengan produksi 58,73 ton biji ose, dan Puspo 1.078,11 Hektar dengan produksi 187,15 ton biji ose.



Gambar 1. Luas Areal dan Produksi Kopi Kabupaten Pasuruan

Sebagaimana data di atas, Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan dipilih menjadi lokasi dalam penelitian ini karena dalam perkembangan terakhir tahun 2015 merupakan kecamatan yang memiliki areal terluas dan penghasil kopi terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Pasuruan. Selain itu, adanya komitmen dan dukungan Pemerintah Kabupaten Pasuruan (Program Satrya Emas dan branding kopi Kapiten) untuk terus memajukan dan mengembangkan IKM khususnya klaster IKM pengolahan kopi ada di Kabupaten Pasuruan menuju Kabupaten yang Maslahat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model strategi pengembangan klaster IKM pengolahan kopi yang sedang dijalankan dan merancang model strategi pengembangan klaster IKM pengolahan kopi dengan menggunakan pendekatan *diamond cluster model* di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Klaster Industri

Supratikno (2004:124-25) mengklasifikasikan klaster industri di Indonesia ke dalam empat kelompok. Yang pertama adalah apa yang dia sebut sebagai "*dormant cluster*", yang sebagian besar didominasi oleh sektor informal. Menurut Supratikno, lebih dari 90 persen klaster industri di Indonesia terkatagori di dalam kelompok ini. Kedua adalah "*active cluster*". Kelompok kedua ini mulai mampu memperbaiki teknologi yang dimiliki dan memperbaiki kualitas produksinya. Tetapi produk-produknya masih cenderung dipasarkan di dalam negeri. Ketiga adalah "*dynamic cluster*". Di samping mulai mampu memperbaiki teknologi dan kualitas teknologi, klaster kelompok ini mulai mampu membangun jaringan di dalam memasarkan produknya di luar negeri. Terakhir adalah "*modern or advanced cluster*". Kelompok demikian telah mampu menerapkan teknologi tingkat tinggi guna memproduksi barang-barang yang berkualitas dan mampu memasarkan produknya, baik di pasar domestik maupun internasional.

Kuncoro (2000:69) mengemukakan bahwa pembinaan dan pengembangan industri kecil, menengah dan koperasi harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuannya bersaing dengan pelaku usaha lainnya. Namun disadari bahwa pengembangan usaha kecil menengah dan koperasi menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumber daya manusia ini mengakibatkan lembaga tersebut tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik.

Selanjutnya Kuncoro (2000:73) mengemukakan bahwa secara lebih spesifik, masalah mendasar yang dihadapi pengusaha kecil menengah adalah (1) kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar; (2) kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan; (3) kelemahan di bidang organisasi, dana, dan manajemen sumber daya manusia; (4) keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar industri kecil dan menengah (sistem informasi pemasaran); (5) iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan; (6) pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil, menengah dan koperasi.

Menurut Boebningar dalam Isono Sadoko (1995:90), kebijakan penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan industri kecil dan menengah adalah (1) terciptanya iklim kebijakan yang positif, tergantung pada kemampuan negara dalam menerjemahkan tujuan pembangunan; (2) memberikan kesempatan formal dalam proses formulasi, implementasi dan evaluasi kebijakan; (3) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat, untuk mengambil bagian dalam proses pembangunan. Pola kebijakan lainnya, yang dapat dipakai sebagai upaya pemberdayaan usaha kecil, adalah seperti yang ditawarkan Hafsa (1999:47), meliputi: 1) kebijakan makro ekonomi, yang memberi ruang gerak secara optimal kepada usaha kecil dan usaha besar, 2) kebijakan investasi dan permodalan, 3) kebijakan pengembangan kelembagaan usaha kecil, 4) kebijakan pengembangan kelembagaan kemitraan usaha antara usaha besar dan usaha kecil, dan 5) kebijakan penerapan peraturan perundangan yang mendukung kemitraan usaha.

Menurut Mintaroem, et. al. (2002:15) bahwa dalam rangka pembinaan dan pengembangan industri kecil dan menengah perlu adanya modal kerja dan investasi, salah satunya dengan melalui pengembangan kredit usaha kecil perbankan, dan sejenisnya. Selain itu juga perlunya kemampuan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan bagi pelaku ekonomi industri kecil dan menengah.

Dua konsep yang pertama sering dipakaisecara bergantian (*interchangeably*). Konsep-konsep itu dikaitkan dengan pengelompokan industri secara sektoral dan secara geografis. Konsep

aglomerasi ekonomi dikaitkan dengan industri-industri yang memperoleh keuntungan akibat urbanisasi ekonomi (*urbanisation economies*) dan lokalisasi ekonomi (*localisation economies*). Hanya saja, secara umum, dua konsep pertama sering dipakai di dalam literatur secara bergantian.

Klaster industri sendiri sering dibatasi melalui dua cara yang berbeda. Pertama dibatasi secara fungsional. Sebagaimana dikemukakan oleh Michael Porter (1990; 2000) klaster industri lebih dipandang sebagai sekelompok perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan yang serupa di dalam suatu ekonomi nasional daripada hanya sekadar terletak di dalam lokasi tertentu. Karena itu, faktor yang paling penting di dalam klaster industri adalah adanya keterkaitan (*linkages*) antara perusahaan-perusahaan di dalam sektor tertentu atau dengan sektor-sektor yang lain tetapi saling mendukung. Aspek kewilayahan tidak dibatasi secara kaku. Kedua, klaster industri ditekankan pada sekelompok industri yang ada di dalam wilayah tertentu. Hal ini, misalnya terlihat dari batasan Schmitz dan Nadvi yang melihat klaster industri sebagai 'sectoral and spatial concentration of firms' (Schmitz and Nadvi 1999:1503). Dalam perkembangannya, pemahaman tentang klaster mencakup dua hal sekaligus, yakni secara fungsional dan geografis. Studi tentang klaster di banyak negara, baik di negara-negara maju maupun sedang berkembang, menunjukkan bahwa klaster pada dasarnya tidak sekadar kumpulan perusahaan-perusahaan yang berada pada suatu tempat tertentu (spasial).

2.2 Location Quotient (LQ)

Teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan yang sama pada daerah yang lebih luas. Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien LQ adalah jumlah tenaga kerja, hasil produksi, atau satuan lain yang bisa digunakan sebagai kriteria. Jika memakai nilai produksi sebagai bahan pertimbangan dalam perhitungan LQ, LQ lebih besar daripada 1 ($LQ > 1$), mempunyai arti komoditas tersebut merupakan sektor basis. LQ lebih kecil daripada 1 ($LQ < 1$), mempunyai arti produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain. LQ sama dengan 1 ($LQ = 1$), mempunyai arti produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat.

Rumus LQ dengan dasar pertimbangan nilai PDRB adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_x^R / V^R}{V_x^N / V^N}$$

Dimana:

V_x^R = jumlah PDRB pada suatu sektor x di daerah R

V^R = jumlah PDRB seluruh sektor di daerah R

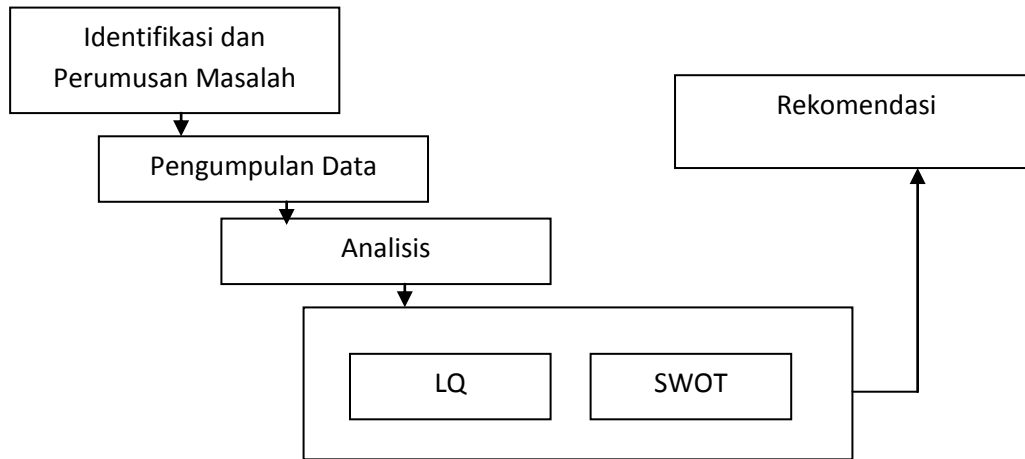
V_x^N = jumlah PDRB pada suatu sektor x di daerah referensi N

V^N = jumlah PDRB seluruh sektor di daerah referensi N

3. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini diawali dengan studi literatur, desain sistem, pengujian sistem, dan analisa hasil. **Pertama**, Studi Literatur; dalam tahap ini dilakukan pengkajian terhadap beberapa referensi yang berkaitan dengan klaster IKM, dan industri pengolahan kopi. Selain itu, dikaji pula metode-metode yang akan digunakan, dikembangkan dan dibandingkan, antara lain: *location quotient* (LQ), dan analisis SWOT. **Kedua**, Pengumpulan Data; pada penelitian ini, data yang digunakan adalah catatan jumlah IKM dan hasil produksinya yang akan diambil dari kantor Kecamatan Tutur, Dinas Perkebunan dan Kehutanan, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan. Selain itu data yang perlu digali adalah data tentang tingkat produktivitas dan

sinergitas IKM pengolahan kopi dengan potensi lainnya di kecamatan tutur kabupaten pasuruan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dokumen dan wawancara langsung. **Ketiga**, Analisis dan Rekomendasi; tahap analisis dalam penelitian ini meliputi pengolahan data, penerapan rumus dari metode yang digunakan, dan pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Adapun kerangka konsep penelitian yang digunakan secara umum disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konsep

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Perhitungan Nilai Location Quotient (LQ)

Sebagaimana penjelasan di atas, jika dalam perhitungan nilai LQ memakai nilai produksi, maka kesimpulan hasil perhitungannya mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Jika nilai LQ lebih besar daripada 1 ($LQ > 1$), maka mempunyai arti komoditas tersebut merupakan sektor basis;
- Jika nilai LQ lebih kecil daripada 1 ($LQ < 1$), maka mempunyai arti produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain; dan
- Jika nilai LQ sama dengan 1 ($LQ = 1$), mempunyai arti produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Location Quotient (LQ)

Desa	Luas Areal Kebun Kopi Desa	Luas Areal Kebun Kopi Kecamatan	Σ Hasil Panen Desa	Σ Hasil Panen Kecamatan	V_x^R / V^R	V_x^N / V^N	Nilai LQ
	V_x^R	V^R	V_x^N	V^N			
Sumberpitu	248	1883,7	70,86	674,28	0,13	0,105086	1,25284
Kalipucang	530	1883,7	176,67	674,28	0,28	0,262008	1,07387
Tutur	920	1883,7	230,00	674,28	0,49	0,341475	1,43182
Wonosari	109	1883,7	39,02	674,28	0,06	0,057865	1,00000
Andonosari	73,7	1883,7	26,38	674,28	0,04	0,039125	1,00000
Gendro	0,56	1883,7	0,20	674,28	0,00	0,000297	0,00030
Kayukebek	0,62	1883,7	0,22	674,28	0,00	0,000329	0,00033
Ngadirejo	0,82	1883,7	0,29	674,28	0,00	0,000435	0,00044
TOTAL	1883,7	15069,6	544,00	5394,24	1,00	0,806	0,806621

4.2 Diamond Cluster Model

Porter (1990) mengemukakan bahwa cluster diartikan sebagai "*geographic concentrations of firms, suppliers, related industries, and specialized institutions that occur in a particular field in a nation, state or city.*" Definisi yang lain mengenai clusters adalah "*geographical concentration of industries that gain performance advantages through co-location*". Clusters menunjukkan hubungan antara perusahaan yang juga menyediakan complementary service, termasuk jasa konsultan, penyedia jasa pendidikan dan training, lembaga-lembaga keuangan, professional associations dan institusi-institusi pemerintah.

Dari *Diamond Cluster Model* seperti yang tersaji pada Gambar 1, dapat diidentifikasi terdapat 4 (empat) komponen, yaitu:

- a) Faktor input (*input factor*) yang merupakan variabel-variabel yang sudah ada dalam cluster industri seperti sumber daya manusia (*human resource*), sumber daya modal (*capital resource*), infrastruktur fisik (*physical infrastructure*), infrastruktur informasi (*information infrastructure*), infrastruktur ilmu pengetahuan dan teknologi (*scientific and technology infrastructure*), infrastruktur administrasi (*administrative infrastructure*), dan sumber daya alam (*natural resource*).
- b) Kondisi permintaan (*demand condition*) yang berkaitan dengan sophisticated and demanding local customer. Semakin maju suatu masyarakat dan semakin demanding pelanggan dalam negeri, maka industri akan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk atau melakukan inovasi guna memenuhi keinginan pelanggan lokal yang tinggi.
- c) Industri pendukung dan terkait (*related and supporting industries*) untuk efisiensi dan sinergitas dalam Clusters, terutama dalam hal transaction cost, sharing teknologi, informasi, dan keahlian tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh industri atau perusahaan lainnya, yaitu untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas.
- d) Strategi perusahaan dan pesaing (*context for firm, strategy, and rivalry*) yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan peningkatan kualitas produk dan inovasi. Dengan adanya persaingan yang sehat dan ketat, perusahaan akan mencari strategi yang cocok dan berupaya untuk meningkatkan efisiensi.

4.3 Analisis SWOT

Identifikasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di klaster home industri pengolahan, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan matrik SWOT untuk menentukan alternatif strategi. Matrik ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh IKM pengolahan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh IKM pengolahan. Strategi pengembangan IKM yang didasarkan pada kombinasi antara *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threats*.

Tabel 1. Matrik Analisis SWOT

Internal Factor	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
External Factor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan areal terluas untuk perkebunan kopi di wilayah Kabupaten Pasuruan 2. Adanya 26 IKM/Poktan/KUB yang membidangi kopi 3. Mayoritas pengusaha IKM kopi juga membidangi sebagai peternak sapi perah dan pekebun apel 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mayoritas pemilik kebun kopi berpendidikan tingkat SMP dan SMA 2. Penurunan hasil produksi dari tahun ke tahun karena kejenuhan tanah akibat penggunaan pupuk kimia 3. Pengusaha IKM Kopi Lokal hanya mampu membeli 4-5 ton per-Ha setiap musim panen dari petani 4. Minimnya pemasaran kopi lokal di daerah 5. Mayoritas biji kopi basah dijual dalam keadaan hijau mentah

OPPORTUNITIES (O)	Strategi SO (Growth)	Strategi WO (Stability)
<ol style="list-style-type: none"> Adanya akses guna peningkatan kompetensi skill Pengusaha IKM Kopi melalui kegiatan diklat/seminar/training/pameran, dan lain-lain di HIPSI dan APKI di tingkat daerah dan provinsi Adanya kerjasama perguruan tinggi dengan Pemerintah Kecamatan Tukur dalam bidang pengembangan potensi kopi Adanya dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan kelembagaan IKM pengolahan kopi menjadi menu wisata tersendiri 	<ol style="list-style-type: none"> Mempertahankan luasan areal lahan kopi di wilayah Kecamatan Tukur Sinergitas kelembagaan IKM/Poktan/KUB dalam mengembangkan potensi kopi, sapi perah, dan apel yang terintegrasi/terpadu Kerjasama kelembagaan antara pemerintah, perguruan tinggi, dan swasta dalam mendukung upaya pengembangan potensi kopi guna mendorong peningkatan ekonomi masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Mendorong masyarakat (pengusaha IKM kopi) dalam meningkatkan kualitas SDMnya melalui program study lanjut Mengakomodir dan mengembangkan seluruh pengusaha IKM Kopi di wilayah Kecamatan Tukur melalui Koperasi atau BUMD/BUMDES Memasarkan produk olahan kopi IKM ke warung-warung di wilayah Kecamatan Tukur Mengadakan outlet-outlet dan/atau sentra pemasaran kopi lokal melalui kerjasama dinas kehutanan dan perkebunan Kabupaten Pasuruan
THREATS (T)	Strategi ST (Diverification)	Strategi WT (Defend)
<ol style="list-style-type: none"> Sebagian besar kopi yang dihasilkan dari tukur diambil oleh pengusaha luar daerah Branding kopi lokal kalah bersaing dengan branding kopi luar daerah 	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan dukungan modal IKM dalam meningkatkan kapasitas produksi pengolahan kopi melalui koperasi kopi Kerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan dalam meningkatkan kegiatan promosi potensi dan branding produk kopi lokal 	<ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan akses pemasaran produk olahan kopi dengan keanekaragaman kreativitas agar hasil panen dapat lebih banyak terserap oleh pengusaha IKM lokal Membangun wisata edukasi terintegrasi antara kopi, dan potensi lainnya (sapi perah, apel, sayuran, dll)

5. Penutup

Sebagaimana hasil analisis *Location Quotion* (LQ) (nilai indeks LQ > 1) dengan perimbangan luasan lahan dan produksi biji ose, bahwa terdapat 3 wilayah kecamatan yang memiliki potensi unggulan kopi sebagai sektor basis, antara lain: 1) Kecamatan Purwodadi dengan nilai indeks LQ 1,084411, 2) Kecamatan Tukur dengan nilai indeks LQ 1,277618, dan 3) Kecamatan Prigen dengan nilai indeks LQ 1,417251. Setelah dilakukan analisis SWOT, terdapat 11 strategi pengembangan sekaligus sebagai upaya penyelesaian masalah yang dapat dilakukan guna pengembangan kluster IKM pengolahan kopi di Kecamatan Tukur.

Hasil strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kluster IKM pengolahan kopi di wilayah Kecamatan Tukur antara lain: 1) Mempertahankan luasan areal lahan kopi di wilayah Kecamatan Tukur, 2) Sinergitas kelembagaan IKM/Poktan/KUB dalam mengembangkan potensi kopi, sapi perah, dan apel yang terintegrasi/terpadu, 3) Kerjasama kelembagaan antara pemerintah, perguruan tinggi, dan swasta dalam mendukung upaya pengembangan potensi kopi guna mendorong peningkatan ekonomi masyarakat, 4) Mendorong masyarakat (pengusaha IKM kopi) dalam meningkatkan kualitas SDMnya melalui program study lanjut, 5) Mengakomodir dan mengembangkan seluruh pengusaha IKM Kopi di wilayah Kecamatan Tukur melalui Koperasi atau BUMD/BUMDES, 6) Memasarkan produk olahan kopi IKM ke warung-warung di wilayah Kecamatan Tukur, 7) Mengadakan outlet-outlet dan/atau sentra pemasaran kopi lokal melalui kerjasama dinas kehutanan dan perkebunan Kabupaten Pasuruan, 8) Memberikan dukungan modal IKM dalam meningkatkan kapasitas produksi pengolahan kopi melalui koperasi kopi, 9) Kerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan dalam meningkatkan kegiatan promosi potensi dan branding produk kopi lokal, 10) Meningkatkan akses pemasaran produk olahan kopi dengan keanekaragaman kreativitas agar hasil panen dapat lebih banyak terserap oleh pengusaha IKM

lokal, dan 11) Membangun wisata edukasi terintegrasi antara kopi, dan potensi lainnya (sapi perah, apel, sayuran, dan lain sebagainya).

DAFTAR PUSTAKA

- Barney, J. B. 2010. *Gaining and Sustaining Competitive Advantage, Fourth Edition*. Addison-Wesley, Massachusetts.
- <http://www.kemenperin.go.id/artikel/13172/Pahitnya-Bahan-Baku-Industri-Kopi>
- Kuncoro, M., 2005. Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif?, Erlangga, Jakarta.
- Miller, M.M, and Wright, G.N., 1991. *Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis, Economic Development Riview*, 9(2), 65.
- Porter, 1990. Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Prakosa, B. 2005. Pengaruh Orientasi Pasar, Inovasi dan Orientasi Pembelajaran Terhadap Kinerja Perusahaan Untuk Mencapai Keunggulan Bersaing (Studi Empiris Pada Industri Manufaktur di Semarang), *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, Vol.2, No.1. Hal.35-57.
- Soekartawi. 1996. Agribisnis, Teori dan aplikasinya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2005. Agroindustri dalam perspektif Sosial Ekonomi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2000. Pengantar Agroindustri. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Supratikno, H., 2004. 'The development of SME Clusters in Indonesia', dalam D. Hew and L.W. Nee (eds), *Entrepreneurship and SMEs in Southeast Asia*, ISEAS, Singapore:119-30.
- Windiastika, G. 2016. Potensi Kopi Kabupaten Pasuruan. <http://www.disbunhut.pasuruankab.go.id/content-592-potensi-kopi-kabupaten-pasuruan.html>. pada tanggal 03 Mei 2016